

BAB II

ACUAN TEORITIK

A. Hakikat Pendapat

1. Pengertian Pendapat

Semua orang memiliki pendapat mengenai sesuatu hal. Pendapat tersebut berbeda-beda sesuai dengan apa yang diketahui atau yang disukai. Pendapat ini ada yang diungkapkan dengan lisan (verbal). Pendapat individu merupakan penafsiran individual mengenai berbagai masalah dimana terhadapnya tidak terdapat pandangan yang sama.

Kartini Kartono menyatakan opini disebut pula sebagai pendapat. Opini adalah organisasi kognitif yang *relative* menetap mengenai satu kenyataan/peristiwa. Namun sifatnya subjektif, samar, dan kurang kritis.¹

Manusia merupakan makhluk yang tinggi derajatnya dalam ciptaan Tuhan. Manusia diberikan akal untuk berfikir dan menganalisa suatu masalah atau suatu kejadian, kemudian mengambil kesimpulan yang dinyatakan dalam bentuk lisan maupun tulisan sebagai suatu pendapat.

¹ Kartini Kartono, Psikologi Umum (Bandung: Mandar Maju, 1996), h.69

Menurut Sumadi Suryabrata Pendapat merupakan aktifitas berfikir dengan meletakkan hubungan-hubungan antara bagian-bagian pengetahuan kita. Bagian-bagian pengetahuan kita yaitu segala sesuatu yang telah kita miliki yang berupa pengertian-pengertian dari dalam batas-batas tertentu.²

Hal senada juga dinyatakan oleh Abu Ahmadi. Pendapat adalah hasil pekerjaan pikiran meletakkan hubungan antara tanggapan yang satu dengan yang lain, antara pengertian yang satu dengan yang lain, yang dinyatakan dalam suatu kalimat. Tanggapan ialah hasil pengamatan yang merupakan gambaran/lukisan/kesan dari pengamatan yang tersimpan dalam jiwa. Pengertian adalah hasil berfikir yang merupakan rangkuman sifat-sifat pokok dalam suatu barang kenyataan yang dinyatakan dengan suatu perkataan.³

Menurut Wasti Sumanto pendapat dapat terjadi dengan meletakkan hubungan antara dua buah pengertian atau lebih yang hubungan itu dapat dirumuskan secara *verbal*.⁴ Kartini Kartono menyatakan bahwa pendapat adalah organisasi kognitif yang *relative* menetap mengenai suatu kenyataan atau peristiwa namun sifatnya

² Sumadi Suryabrata, Psikologi Pendidikan, (Jakarta:Rajawali,1986)p.56

³ Abu Ahmadi, Psikologi Umum, (Surabaya: Bina Ilmu,1992)p.131

⁴ Sumanto Wasti, Psikologi Pendidikan landasan kerja pemimpin pendidikan, (Jakarta: Renka Cipta, 1998) p.29

subjektif, samar dan kurang kritis.⁵ Dengan demikian hal-hal yang mempengaruhi pendapat seseorang mengenai sesuatu peristiwa dipengaruhi oleh adanya tanggapan atau pengertian.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendapat merupakan kegiatan berfikir seseorang yang mencakup hubungan antara tanggapan dan pengertian mengenai suatu hal atau peristiwa yang dinyatakan secara *verbal* dan bersifat subjektif maksudnya adalah setiap tanggapan pengertian serta pemahaman seseorang tidaklah sama. Hal ini tentu saja memunculkan pendapat yang berbeda beda terhadap suatu peristiwa. Adapun hal-hal yang mempengaruhi pendapat seseorang berdasarkan pemahaman, kemampuan berfikir, pengetahuan, tingkat usia dan lingkungan.

2. Proses Pembentukan Pendapat

Untuk membentuk suatu pendapat dapat terjadi dengan meletakkan hubungan arti dengan dua buah pengertian atau lebih yang hubungan itu dinyatakan dalam suatu kalimat.

Proses pembentukan pendapat menurut Abu Ahmadi antara lain:

⁵ Kartini Kartono, Psikologi Umum (Bandung, Masdar Maju,1990)p.69

a) Menyadari adanya tanggapan/ pengertian

Hal ini menjelaskan bahwa pembentukan pendapat dimulai pada pengamatan suatu masalah yang berhubungan dengan objek yang akan diberikan pendapatnya.

b) Menguraikan tanggapan/pengertian.

Setelah terjadinya pengamatan terhadap suatu objek, selanjutnya diuraikan tanggapan dan pengertian dengan menghimpun data-data terhadap objek yang akan diberikan pendapatnya. Penguraian ini belum menjadi suatu pendapat hanya berupa himpunan data-data suatu objek.

c) Menentukan hubungan logis antara bagian-bagian.

Setelah data-data suatu objek dianalisis, kemudian menghubungkan dengan permasalahan yang dialami oleh objek-objek, sehingga akan membentuk suatu pendapat.⁶

Sedangkan proses pembentukan pendapat menurut Sumadi Suryabrata

a) Pendapat positif (menerima) ialah pendapat yang menerangkan suatu keadaan.

b) Pendapat negative (menolak) ialah pendapat yang tidak menerima suatu hal.

⁶ Abu Ahmadi, op cit, pp. 131-132

- c) Pendapat asumptif ialah pendapat yang menyatakan kebarangkalian, kemungkinan-kemungkinan suatu hal.⁷

3. Hubungan Pendapat dan Sikap

Pendapat sangat berkaitan dengan sikap, karena sikap mempunyai peranan penting dalam pembentkan pendapat. Seseorang yang akan mengalami masalah akan dianalisis berdasarkan latar belakang budaya, pengalaman, masa lalu, nilai-nilai yang dianut dan berita-berita yang berkembang dalam memberikan interpretasi akan menentukan sikap. Sikap yang dinyatakan melalui lisan atau tulisan yang digunakan menunjukkan pendapat.

Pendapat merupakan suatu sikap terhadap suatu masalah ketika sikap berkembang menjadi cukup kuat akan muncul dalam bentuk pendapat.

Alex Sobur mengutip Cutplitt dan Center menyatakan, pendapat adalah ekspresi tentang sikap mengenai suatu masalah yang bersifat kontroversial yang menumbuhkan pendapat berbeda-beda. Adapun sikap adalah kecenderungan untuk memberikan respon terhadap masalah atau situasi tertentu.⁸ Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak bila seseorang dihadapkan pada suatu rangsangan tertentu, sedangkan pendapat adalah perkataan yang keluar dari seseorang. Antara sikap dan

⁷ Sumadi Suryabrata, op.cit. p.50

⁸ Alex Sobur, Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah, (Bandung:Pustaka Setia, 2003)p. 373

pendapat saling berkaitan karena pendapat seseorang dapat juga mengetahui sikapnya dalam menghadapi suatu masalah tertentu.

B. Hakikat Peserta Didik

1. Pengertian Peserta Didik

Secara umum peserta didik dapat diartikan orang yang sedang memperoleh pendidikan dari pendidiknya. Peserta didik adalah orang yang memiliki potensi dasar, yang perlu dikembangkan melalui pendidikan, baik secara fisik maupun psikis, baik pendidikan itu dilingkungan keluarga, sekolah maupun dilingkungan masyarakat dimana anak tersebut berada. Menurut Toto Suharto (2006: 123) peserta didik adalah makhluk Allah yang terdiri dari aspek jasmani dan rohani yang belum tercapai taraf kematangan, baik fisik, mental, intelektual, maupun psikologinya. Oleh karena itu, ia senantiasa memerlukan bantuan, bimbingan dan arahan pendidik agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal dan membimbingnya menuju kedewasaan.

Secara etimologi peserta didik dalam bahasa arab disebut dengan Tilmidz jamaknya adalah Talamid, yang artinya adalah “murid”, maksudnya adalah “orang-orang yang mengingini pendidikan”. Dalam bahasa arab dikenal juga dengan istilah Thalib, jamaknya adalah

Thullab, yang artinya adalah “mencari”, maksudnya adalah “orang-orang yang mencari ilmu”.

Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Abu Ahmadi juga menuliskan tentang pengertian peserta didik, peserta didik adalah anak yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi atau individu.

Sedangkan menurut M. Rosyid pengertian dari peserta didik SD adalah anak yang berusia 7-12 tahun, memiliki fisik lebih kuat mempunyai sifat individual serta aktif dan tidak bergantung dengan orang tua.⁹Sedangkan menurut Seifert dan Haffung yang dikutip Rosyid bahwa anak sekolah Sekolah Dasar merupakan anak demean kategori banyak mengalami perubahan yang sangat drastic baik mental maupun fisik. Usia anak SD yang berkisar antara 7-12 tahun.¹⁰ Maka dapat disimpulkan bahwa anak sekolah dasar merupakan usia

⁹ Muh Rosyid, S.Pd.,M.M.Pd.Psikologi Pendidikan. (Purwokerto : Cipta Djaya.2005)h.15

¹⁰ Muh Rosyid.Op Cit. h.19

dari 7-12 tahun yang sudah terlihat kemandirian serta keberanian terhadap sesuatu.

2. Perkembangan Peserta Didik Sekolah Dasar

Menurut Seifert dan Haffung yang dikutip Rosyid.¹¹ Memiliki tiga jenis perkembangan:

- 1) Perkembangan Fisik; mencakup pertumbuhan biologis misalnya pertumbuhan otak, otot, dan tulang. Pada usia 10 tahun baik laki-laki maupun perempuan tinggi dan berat badanya bertambah kurang lebih 3,5kg. namun setelah usia remaja yaitu 12-13 tahun anak perempuan berkembang lebih cepat dibanding anak laki-laki.
- 2) Perkembangan Kognitif; mencakup perubahan-perubahan dalam pola pikir.
- 3) Perkembangan Motorik; mencakup perubahan-perubahan dalam motorik kasar dan halus. Sedangkan Jean Peaget mengemukakan teori tentang perkembangan anak SD seperti yang dikutip Rosyid.¹² adalah tahap berfikir konkrit usia 6-12 tahun yang mulai berfikir dengan logika dan perkembangan motorik serta bahasa mengalami perubahan yang lebih dari satu suku kata dan konsisten motorik kasar maupun halus. Maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak SD merupakan usia perubahan dari fase anak-

¹¹ Op.Cit. h.25

¹² Op.Cit. h.30

anak yang belum mandiri baik perkembangan motorik, kognitif maupun bahasa. Perkembangan anak SD dapat terlihat dari tingkah laku anak SD yang aktif dan mandiri.

C. Hakikat Autisme

1. Pengertian Autisme

Autisme berasal dari Bahasa Yunani Kuno atau Greek yang berarti *self* atau diri sendiri.¹³ Siswa dengan autisme cenderung hidup dalam dunianya sendiri. Istilah ini digunakan karena siswa dengan autisme sering kali terlihat seperti seseorang yang hidup sendiri. Siswa dengan autisme seolah-olah hidup di dunianya sendiri dan terlepas dari kontak sosial dengan yang ada di sekitarnya.

Sedangkan menurut Yuwono, autisme didefinisikan sebagai gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek bagaimana siswa melihat dunia dan bagaimana belajar melalui pengalamannya. Siswa dengan autisme biasanya kurang dapat merasakan kontak sosial, cenderung menyendiri dan menghindari kontak mata dengan orang lain. Orang dianggap sebagai objek

¹³Bandhie Delphie, *Pendidikan Anak Autistik* 8 (Intan Sejati, 2009), hlm. 4.

(benda) bukan sebagai subjek yang dapat berinteraksi dan berkomunikasi.¹⁴

Lain halnya dengan Sunu, ia menginterpretasikan autisme sebagai salah satu bentuk gangguan tumbuh kembang berupa sekumpulan gejala akibat adanya kelainan saraf-saraf tertentu yang menyebabkan fungsi otak tidak bekerja secara optimal sehingga mempengaruhi tumbuh kembang, kemampuan komunikasi dan kemampuan interaksi sosial seseorang.¹⁵ Autismen ini dapat terjadi sejak seorang bayi lahir, meskipun tidak sedikit juga anak-anak yang terdeteksi autisme saat berusia 18-24 bulan. Artinya ketika lahir, bayi lahir normal, namun pada saat usianya 18-24 bulan, perkembangannya tiba-tiba terhenti karena penyebab tertentu dan bahkan mengalami kemunduran.

Autisme dipahami sebagai gangguan perkembangan neurobiologis yang berat sehingga gangguan tersebut mempengaruhi bagaimana siswa belajar, berkomunikasi, keberadaan siswa dalam lingkungan dan hubungan siswa dengan orang lain.¹⁶

¹⁴Joko Yuwono, *Memahami Anak Autistik: Kajian Teoretik dan Empirik* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 24.

¹⁵Christopher Sunu, *Panduan Memecahkan Masalah Autisme: Unlocking Autism* (Yogyakarta: Lintang Terbit, 2012), hlm. 7.

¹⁶Yuwono, *op.cit.*, hlm. 25.

Berdasarkan paparan definisi-definisi di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa autisme adalah gangguan perkembangan pervasif yang sangat kompleks yang terjadi dalam kehidupan seorang siswa yang meliputi gangguan pada aspek perilaku, interaksi sosial, komunikasi dan bahasa serta gangguan penyerta lainnya. Gangguan-gangguan yang dialami mempengaruhi cara pandang dan cara belajar siswa, sehingga berakibat diperolehnya kesulitan dalam mencapai taraf hidup yang optimal.

Autism merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa spektrum bagaimana anak melihat dunia dan bagaimana belajar melalui pengalamannya. Anak-anak dengan gangguan autistik biasanya kurang dapat merasakan kontak sosial. Mereka cenderung menyendiri.

Selain itu autisme adalah gangguan perkembangan berat yang mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berelasi (hubungan) dengan orang lain.¹⁷

Autism berasal dari kata *auto* yang artinya sendiri. Anak yang mengalami autisme seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri,

¹⁷ Rudy Sutadi, *Intervensi Dini Tata Laksana Perilaku pada Penyandang Autism* (Jakarta: Lembaga Intervensi Terapan Autism, 2000) h.33

walaupun sebenarnya kelainan ini sudah ada sejak berabad-abad lalu.¹⁸

Autism adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks yang melibatkan keterlambatan serta masalah dalam interaksi sosial, bahasa dan berbagai kemampuan emosional, kognitif, motorik, dan sensorik.¹⁹

Autism merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek bagaimana anak melihat dunia dan bagaimana belajar melalui pengalamannya. Siswa dengan gangguan autistic biasanya kurang dapat merasakan kontak sosial. Mereka cenderung menyendiri dan menghindari kontak dengan orang lain. Orang dianggap sebagai subjek yang dapat berinteraksi dan berkomunikasi.²⁰

Kemudian ada juga yang berpendapat bahwa autisme merupakan gangguan perkembangan yang secara umum tampak di tiga tahun pertama kehidupan siswa yang berpengaruh pada komunikasi, interaksi sosial, imajinasi, dan sikap.²¹

Menurut Rutter dan *Schopler* seperti yang dikutip oleh Siti Rahayu Haditono sifat-sifat yang khas pada anak autisme adalah perkembangan hubungan sosial yang terganggu, gangguan perkembangan dalam

¹⁸ Y.Handojo, *Autisma* (Jakarta: PT.Bhuana Populer, 2006), h.12

¹⁹ Greenspaan SI, Serena Wieder, *Engaging Autisme*, (Jakarta: Yayasan Ayo Main, 2010) h.23.

²⁰ Yuwono Joko, *Memahami Anak Autistik* (Bandung: Alfabeta, 2009) h.24

²¹ Chris William, Bary Wright, *How To Live with Autisme and Asperger Syndrome* (Jakarta: Dian Rakyat, 2004), h.3

komunikasi, pola perilaku yang khas dan terbatas, manifestasi gangguanya timbul pada 3 tahun yang pertama.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa autisme adalah gangguan sosialisasi, gangguan komunikasi, gangguan sensori yang gejalanya terlihat pada anak dibawah usai 3 tahun.

a. Penyebab Anak Dengan Autism

Penyebab yang pasti dari autisme tidak diketahui, yang pasti hal ini bukan disebabkan oleh pola asuh yang salah. Beberapa kasus mungkin berhubungan dengan: Infeksi virus, Fenilketonuria (suatu kekurangan enzim yang sifatnya diturunkan, sindroma X yang rapuh (kelainan kromosom).

Secara historis, ada anggapan bahwa pengaruh genetic atau pengaruh biologis cenderung menghasilkan sekelompok gejala yang berkaitan dengan autisme. Selain itu faktor penyebab lainnya antara lain imunologis, metabolisme, dan lingkungan yang dianggap juga berperan, tetapi tidak ada penyebab tunggal yang secara pasti menyebabkan gangguan perkembangan ini.

Lahirnya anak autisme juga diduga dapat disebabkan toxo, herpes, jamur, nutrisi yang buruk, pendarahan dan keracunan makanan pada masa kehamilan yang dapat menghambat pertumbuhan sel otak yang menyebabkan fungsi otak bayi yang dikandung terganggu fungsi

pemahaman, komunikasi, dan interaksinya. Menurut Widyawati bahwa ada berbagai macam teori tentang penyebab autis, yaitu teori psikososial, teori biologis, teori imunologi. Teori biologi menjelaskan bahwa ada hubungan erat antara retardasi mental (75-80%) dengan gangguan autis, perbandingan gejala autis pada laki-laki dan perempuan 4:1, dan adanya kondisi medis dan genetis yang mempunyai hubungan dengan gangguan autis.²² Oleh karena itu penyebab autis merupakan hal yang kompleks dan saling berkaitan, misalnya faktor genetic atau pra lahir dapat membuat seorang siswa sangat rentan terhadap tantangan-tantangan lanjutan, termasuk stress fisik, penyakit menular, dan terpapar bahan beracun.

Cara pikir yang lebih baru terhadap penyebab gangguan ini mengenali pengaruh-pengaruh genetic tetapi juga dipengaruhi oleh perkembangan demen berbagai tahapanya. Kemunculan bertahap dari masalah-masalah dan berbagai tingkat keparahan.²³

Ada juga yang menduga bahwa autis dapat disebabkan oleh beberapa gangguan seperti gangguan syaraf pusat, gangguan system pencernaan, peradangan usus, faktor genetika dan keracunan logam berat.²⁴

²² Abdul Hadis, op.cit. h.44

²³ Greenspaan SI, Serena Wieder, Engaging Autisme, (Jakarta: Yayasan Ayo Main, 2010) h.24

²⁴ Bonny Danuatmaja, Terapi Siswa Autisme di Rumah (Jakarta: Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara, 2003), h.5.

b. Karakteristik Anak Dengan Autism

Beberapa karakteristik siswa dengan autisme di antaranya sebagai berikut:

Gangguan dalam komunikasi verbal maupun nonverbal. Pada kemampuan berbicara, siswa dengan autisme hanya mengeluarkan suara bergema saja dari tenggorokannya. Komunikasi yang paling sering dilakukan hanya berupa lambang-lambang bahasa saja tanpa memberikan isyarat kepada orang di sekitarnya. Terkadang siswa dengan autisme sering kali mengulang-ulang sebuah kata yang didengar sebelumnya atau biasa disebut dengan ekolalia. Karena gangguan komunikasi yang dialami, siswa dengan autisme mengalami kesulitan saat harus mengucapkan kata-kata apa yang dia inginkan utarakan (bahasa ekspresif). Demikian pula saat orang lain berbicara kepadanya, terkadang siswa dengan autisme sama sekali sulit mengerti apa yang telah lawan bicaranya katakan kepadanya. Bila siswa dengan autisme sudah mampu berbicara, komunikasi yang dilakukannya dengan cara-cara yang sangat terbatas dan menggunakan kata ganti orang secara aneh.²⁵ Contohnya, mengucapkan kata ganti dirinya (saya) dengan kata ganti orang kedua (kamu) atau dengan kata ganti orang ketiga (dia). Siswa dengan

²⁵Jamila K.A. Muhammad, *Special Education For Special Children* (Jakarta: Hikmah, 2008), hlm. 105-108.

autisme pun memiliki kesulitan dalam memulai percakapan. Kemudian, saat terjadi percakapan, kembali ia pun mengalami kesulitan untuk melanjutkan percakapan tersebut.²⁶ Siswa dengan autisme juga mengalami kesulitan memahami percakapan yang sedang ditujukan kepadanya. Misalnya, siswa dengan autisme sulit memahami saat ada orang yang melontarkan sebuah guyonan (candaan). Boleh jadi, siswa dengan autisme akan menafsirkannya kata demi kata, tidak dalam bentuk satu kalimat utuh.

Gangguan pada aspek perilaku. Siswa dengan autisme cenderung untuk menyakiti dirinya sendiri, bersikap agresif dan menggerak-gerakkan anggota tubuhnya secara berlebihan. Selain itu, siswa dengan autisme juga melakukan tindakan-tindakan yang tidak adaptif, contohnya menepuk-nepukkan kedua tangannya seperti burung, mengeluarkan suara yang diulang-ulang, gerakan tubuh yang tidak dapat dimengerti, seperti mengigit, menggaruk-garuk tubuh mereka sendiri, berputar-putar atau mengetuk-ngetukan sesuatu. Kebanyakan tindakan ini mungkin berasal dari kurangnya kemampuan siswa dengan autisme untuk menyampaikan keinginan dan harapan kepada orang lain serta sebagai usaha untuk melepaskan diri dari ketegangannya.

²⁶Andri Priyatna, *Amazing Autism: Memahami, Mengasuh dan Mendidik Anak Autis* (Jakarta: Elex Media Kumputindo, 2010), hlm. 14.

Gangguan dalam hal interaksi sosial. Siswa dengan autisme terbiasa untuk sibuk dengan dirinya sendiri daripada bersosialisasi dengan lingkungannya. Siswa dengan autisme sangat terobsesi dengan benda-benda mati. Selain itu, siswa dengan autisme sulit untuk menjalin hubungan persahabatan, menunjukkan rasa simpati dan empati serta memahami apa yang diharapkan oleh orang lain dalam berbagai situasi sosial. Bila berada dalam suatu ruangan dengan orang lain, maka siswa dengan autisme akan cenderung menyibukan diri dengan aktivitas yang melibatkan diri sendiri. Ketika dipaksa untuk bergabung dengan yang lainnya, siswa dengan autisme akan kesulitan untuk melakukan tatap mata atau berkomunikasi secara langsung dengan orang lain.

Gangguan pada indera (sensori integratif) yaitu kepekaan terhadap segala bentuk suara, rasa, bau dan sentuhan. Siswa dengan autisme akan merasa tidak nyaman dengan suatu pelukan karena tidak memiliki perasaan akan apa yang dirasakan. Senang menciumi atau menjilat mainan atau benda lebih atas dasar mengenali bahwa benda tersebut sering kali dimainkan tanpa mengerti hal tersebut terlihat aneh oleh orang di sekitarnya.

Perkembangan pola bermain siswa dengan autisme berbeda dengan siswa pada umumnya, karena siswa dengan autisme bermain hanya dengan hal-hal tertentu yang menarik perhatiannya saja. Siswa

dengan autisme cenderung bermain dengan sesuatu yang sifatnya dapat berputar karena mudah dan menarik perhatiannya, seperti kipas angin. Karena permainan-permainan lainnya sudah memiliki aturan yang harus diikuti pemainnya, sehingga hal tersebut sulit diikuti siswa dengan autisme. Selain itu, siswa dengan autisme juga lebih dominan berfokus hanya pada bagian tertentu dari suatu benda, seperti memperhatikan dengan sungguh-sungguh roda dari mobil mainannya dan sulit memandang bahwa itu adalah sebuah mobil.

Siswa dengan autisme juga memiliki gangguan dalam kontrol emosi. Siswa dengan autisme mengungkapkan hal yang dirasakan dengan amarah atau menangis tiba-tiba didasari atas rasa ketidaktahuan bagaimana bersikap yang seharusnya. Rasa protes akan sesuatu yang tidak membuatnya nyaman dilakukannya dengan cara yang sangat ekstrem tanpa memikirkan segala konsekuensinya, seperti menyerang siapa saja yang mendekati jika emosinya terganggu. Bahkan sampai melukai dirinya sendiri dan merusak apa saja yang ada di sekitarnya. Siswa dengan autisme juga memiliki kesulitan dalam menguraikan emosi dasar, khususnya dalam membedakan emosi-emosi negatif. Contohnya, rasa takut dan permasalahan yang berkaitan dengan memproses informasi dengan mengenali objek. Siswa dengan autisme hanya tertuju pada penampilan khusus dari objek tertentu. Hal ini merupakan kekurangan

yang signifikan sehingga dapat memberikan pengertian bahwa memahami emosi merupakan hal esensial dalam membentuk hubungan antar orang secara berarti. Jadi dapat dikatakan bahwa siswa dengan autisme memiliki masalah dalam kemampuannya untuk membedakan emosi.²⁷ Siswa dengan autisme juga sangat jarang menunjukkan rasa senang secara langsung terhadap pengaruh langsung temannya, seperti memberikan senyum pada orang lain yang menaruh perhatian kepadanya. Sehingga siswa dengan autisme memiliki gangguan dalam aspek emosi yang merupakan salah satu bagian penting dalam interaksi timbal balik.

Dari penjelasan di atas dapat dideskripsikan bahwa karakteristik siswa dengan autisme terlihat dari cara pandang siswa yang berbeda dengan cara pandang siswa pada umumnya dalam berhadapan dengan aspek-aspek kehidupan yang diwujudkan dalam bentuk gangguan pada aspek komunikasi, perilaku, interaksi sosial, sensori integratif, emosi dan pola bermain.

Pada Diagnostic and Statical Manual IV (DSM IV), gangguan spectrum autism memiliki 3 ciri gangguan yaitu gangguan komunikasi,

²⁷Delphie, *op.cit.*, hlm. 33.

gangguan interaksi sosial, memiliki minat terbatas dan perilaku stereotipik.²⁸

Menurut Cohen & Bolton, karakteristik Autisme berdasarkan gejalanya yaitu:

- a. Autisme ringan yaitu pada kondisi ini, anak autisme masih menunjukkan adanya kontak mata walaupun tidak berlangsung lama. Anak autisme ini dapat memberikan sedikit respon ketika dipanggil namanya, menunjukkan ekspresi-ekspresi muka, dan dalam berkomunikasi pun masih bisa dilakukan secara dua arah meskipun terjadinya hanya sesekali. Tindakan- tindakan yang dilakukan, seperti memukul-mukul kepalanya sendiri. Menggigit kuku, gerakan tangan yang stereotipik dan sebagainya. Masih bisa dengan mudah untuk mengendalikannya.
- b. Autisme sedang yaitu pada kondisi ini, autisme masih menunjukkan sedikit kontak mata, namun ia tidak memberikan respon ketika namanya dipanggil. Tindakan agresif atau hiperaktif, menyakiti diri sendiri, acuh dan gangguan motorik yang stereotipik cenderung agak sulit untuk dikendalikan tetapi masih bisa dikendalikan.

²⁸ Farads S, "Genetic Evaluation of Autism with Special References to Fragile-X Syndrome", Makalah lengkap Konferensi Autisme I (Jakarta: 2002)h.19

- c. Autism berat yaitu pada kondisi ini, anak autisme memukul-mukulkan kepalanya ke tembok secara berulang-ulang terus menerus tanpa henti. Ketika orang tua berusaha mencegah, namun anak tidak memberikan respon dan tetap melakukannya, bahkan dalam kondisi berada dipelukan orang tuanya. Anak autisme tetap memukul-mukulkan kepalanya. Ia baru berhenti setelah merasa kelelahan kemudian langsung tertidur.

Anak autisme mempunyai masalah/gangguan dalam bidang

- a. Komunikasi perkembangan bahasa lambat atau sama sekali tidak ada. Kadang-kadang kata-kata yang digunakan tidak sesuai artinya, mengoceh tanpa arti secara berulang-ulang bicara tidak dipakai untuk alat berkomunikasi.
- b. Interaksi Sosial anak dengan autisme lebih suka menyendiri, tidak ada atau sedikit kontak mata, atau menghindar untuk bertatapan, tidak tertarik untuk bermain bersama dengan teman.
- c. Sensoris: tidak peka terhadap sentuhan bila mendengar suara keras langsung menutup telinga, tidak peka terhadap rasa sakit dan rasa takut.
- d. Pola bermain: tidak bermain seperti anak-anak atau pada umumnya, tidak suka bermain dengan anak sebayanya, tidak memiliki kreatifitas dan tidak memiliki imajinasi.

- e. Perilaku: dapat berperilaku berlebihan (hiperaktif) atau kekurangan (hipoaktif), tidak suka pada perubahan, duduk bengong dengan tatapan kosong.
- f. Emosi: sering marah-marah tanpa alasan yang jelas, tertawa-tawa, menangis tanpa alasan, kadang agresif dan merusak, kadang-kadang menyakiti dirinya sendiri.²⁹

²⁹ Ibid, h.47